

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama selalu dikaitkan sebagai bagian dari kebudayaan yang tak dapat dipisahkan. Aspek religius pada pola keberagamaan setiap pemeluk agama akan mendorong para pemeluk agama untuk senantiasa berusaha melakukan ajaran dan membumikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹ Maka dari itu masyarakat dalam beragama tidak bisa lepas dari budaya atau tradisi yang membentuknya.

Dalam sejarah kesusastraan Arab seorang penyair tentu memiliki tujuan tertentu dalam mengutarakan syairnya. Tujuan atau isi yang terselip dalam syair mengalami perubahan dan berkembang dari satu zaman ke zaman lain. Salah satu tujuan penyair Arab menciptakan atau merangkai syair adalah untuk memuja dan memuji seseorang. Tradisi ini sangat begitu kokoh, hingga sajak syairnya sengaja ditujukan untuk menyanjung Nabi Muḥammad Saw pun tidak terlepas dari ikatan tradisi ini, sekalipun sifatnya hanya simbolis atau sekedar ikut-ikutan.²

Syair yang bertujuan untuk memuji Nabi Mu ḥammad Saw ini terutama masyarakat di Indonesia terlebih khusus pada kalangan muslim sendiri dikenal dengan istilah shalawatan yang merupakan sebagai

¹Thomas F.Odea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), 3.

²Rosalinda, "Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi", dalam Jurnal *Kontekstualita*, Vol. 28, No. 2, 2013, 171.

ungkapan kecintaan dan kerinduan seseorang kepada sang baginda Nabi Muhammad Saw. Bagi orang yang membaca shalawat ini akan mendatangkan banyak kebaikan bagi pembacanya. Oleh karena itu, jika lidah disibukkan dengan membaca shalawat, berarti telah memberikan makna pada umur, mengagungkan jiwa dan memberi cahaya pada lingkungan di sekitar.³

Selain itu, apabila seseorang yang membaca shalawat maka dapat merasakan kehadiran bersama dengan Nabi Muhammad Saw, serta dekat dengan Allah Swt. Maka dari itu tradisi shalawat menjadi bagian pengiring dalam ibadah-ibadah wajib yang masih dipertahankan oleh masyarakat, sehingga menjadi kebutuhan bagi masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan juga mendapatkan rahmat dari Allah Swt.⁴

Dalil mengenai shalawat ini sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzâb/33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Kandungan ayat tersebut menerangkan beberapa pengertian. Pertama, Allah Swt memberitahukan dengan kedudukan yang tinggi dan mulia dari salah seorang hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad Saw.

³Abbas Azizi, *Allah pun Ber-Salawat kepada Nabi: Rahasia dan Keberkahan Salawat atas Nabi Muhammad saw* (Jakarta: Zahra, 2005), 20.

⁴Zainul Mu'ain Husni, *Shalawat Seribu Hajat: Membedah Shalawat Nariyah* (Yogyakarta: Pustaka Amaliyah, 2012), 11.

Allah juga memuji, menyanjung dan memuliakan Rasulullah Saw di hadapan makhluk-makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa tinggi dan mulianya kedudukan Beliau di sisi Allah Swt. Kedua, Allah Swt telah memerintahkan kepada para malaikat untuk bershalawat kepada Nabi yang mulia. Ketiga, Allah Swt memerintahkan kepada penghuni bumi yaitu kepada orang-orang beriman agar bershalawat dan mengucapkan salam kepada nabi yang Mulia.⁵ Dan juga dalil Hadis yang telah diriwayatkan tentang keutamaan membaca shalawat, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. رواه مسلم

Artinya: “Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali.” (HR. Muslim).⁶

Kegiatan shalawatan ini banyak dilakukan terutama di daerah pedesaan dalam bentuk ritual keagamaan. Ritual pembacaan shalawat yang banyak diadakan oleh masyarakat salah satunya adalah membaca kasidah Burdah, atau yang lebih akrab dengan sebutan “*Burdahan*.” Di Indonesia tradisi pembacaan shalawat Burdah bukan perihal yang baru serta popularitas syair Burdah jelas tidak bisa dipungkiri lagi. Mengenai kegiatan pembacaan Burdah sering sekali dilakukan di pondok pesantren, masjid, musholla dan majelis ta’lim. Biasanya kegiatan ini dibaca setiap Kamis malam (malam Jum’at) atau di hari yang tertentu. Syair ini dibaca dengan nada tertentu secara berbarengan.

⁵Wildana Wargadinata, *Spiritual Shalawat* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 9.

⁶Habib Novel Bin Muhammad Alaydrus, *Shalawat Jalan Selamat* (Solo: Majelis Ar-Raudhah, tt), 2.

Pembacaan kasidah Burdah ini tidak hanya sekedar dibaca saja, namun dibacakan juga sebagai hajatan tertentu, misal akan menempati rumah baru atau sedang mengalami situasi polemik seperti ritual tolak bala dengan harapan agar terhindar dan tercegah dari marabahaya, malapetaka dan sebagainya. Seperti kebakaran, kekeringan, wabah penyakit dan lainnya.⁷

Mengenai sejarah singkat kasidah Burdah, kasidah Burdah adalah berisikan sekumpulan syair tentang sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Sang penulis syair ini bernama Muhammad ibn Sa'îd al-Bûshhîrî pada abad ke-13 dari Mesir. Kondisi sang penulis saat itu tertimpa musibah penyakit lumpuh yang sangat lama dideritanya. Beberapa tabib yang mengunjunginya untuk mengobatinya tak kunjung sembuh. Hingga ia muncul ide atau gagasan untuk menggubah syair-syair pujian dengan niat syair tersebut sebagai doa perantara atau *wasîlah* untuk kesembuhan penyakitnya. Setelah gubahannya selesai, ia bermimpi dikunjungi oleh Nabi Muhammad Saw, kemudian nabi mengusap-usap rambutnya dan menyelimutinya dengan *Burdah* (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang). Karena mimpinya itu, akhirnya Imâm al-Bûshhîrî kembali pulih dari penyakitnya. Sebelumnya, nama yang diberikan oleh sang penggubah yang sebenarnya adalah *al-Kawâkib ad-Durriyah fî al-Mađîh 'alâ Khair al-Bariyyah* (Bintang-bintang Gemerlap tentang Pepujian terhadap Sang

⁷Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 334.

Manusia Terbaik). Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya “Burdah” bukanlah nama aslinya.⁸

Burdah dianggap istimewa karena memiliki keunikannya sendiri. Alasannya adalah yang pertama, syair Burdah dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali pengubahan syair-syair pujian terhadap nabi. Kedua, syair Burdah memiliki kualitas sastra tingkat tinggi dan sarat pesan-pesan yang etis. Ketiga, syair Burdah tidak hanya menampilkan sejarah nabi namun juga memberikan ajaran tasawuf dan pesan moral yang cukup mendalam. Dan yang keempat, syair Burdah dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga ia jadi ritual yang dibacakan pada saat ada hajat tertentu.⁹

Sesuai dengan kondisi keagamaan di Kalimantan Selatan berbagai ragam kehidupan masyarakat sehari-hari banyak diresapi atau paling diwarnai oleh ajaran agama Islam. Karena itu ada beberapa kegiatan dalam bentuk ritual-ritual yang sering dilaksanakan, seperti perayaan hari raya besar agama Islam, ritual mandi pengantin, mandi tujuh bulanan, ritual *baayun* maulid dan ritual tolak bala keliling kampung yang dilaksanakan oleh masyarakat.¹⁰ Upacara dalam ritual tolak bala ini merupakan salah satu di antara upacara yang memiliki sifat karakter yang religius dan juga sebagai bentuk kebersamaan di masyarakat.

⁸Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis dan Sejarah* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 22.

⁹Rosalinda, “Tradisi Baca Burdah...”, 172.

¹⁰Surawardi, “Perilaku Keberagamaan Masyarakat Banjar (Studi Kasus pada Masyarakat Kelayan Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan)”, dalam *Jurnal Al-Falah*, Vol. X, No. 17, 2010, 2.

Secara umum bala itu bentuknya bermacam-macam. Bala bisa juga disebut dengan musibah. Bentuk-bentuk bala seperti kematian, kebakaran, gempa bumi dan bencana-bencana yang lainnya. Ada dua yang ditimbulkan akibat bala, yaitu perorangan dan kelompok atau secara massal. Hal ini sesuai dengan bala atau musibah yang dialami oleh orang yang bersangkutan. Penyebab turunnya bala atau musibah merupakan ujian kepada manusia karena perbuatan manusia yang banyak melakukan dosa dan maksiat.

Dari berbagai macam fenomena yang sering terjadi di masyarakat se-Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, yang menarik adalah pembacaan Burdah khususnya di Desa Teluk Labak yang terletak di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Masyarakat setempat mayoritasnya agama Islam dan kehidupan keagamaannya sangat religius. Pembacaan Burdah yang dilakukan masyarakat di sana tidak hanya pada kegiatan keagamaan saja tetapi banyak juga dilakukan di luar kegiatan keagamaan, yang menarik perhatian adalah melakukan ritual tolak bala. Masyarakat percaya dengan adanya ritual tersebut, seluruh bala yang diturunkan akan dijauhkan.

Awal mula terjadinya masyarakat di Desa Teluk Labak melakukan ritual tolak bala karena ada kebakaran yang menimpa rumah salah seorang warga di sana. Sebelum kejadian, pada suatu malam ada seorang warga yang melihat hantu api di desa mereka. Setelah kejadian penglihatan tersebut, keesokan harinya terjadilah kebakaran. Maka melihat kejadian

tersebut, salah satu tokoh pemuka agama di sana menyuruh untuk melakukan ritual tolak bala dengan harapan agar tidak terulang kembali.

Ritual tolak bala ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Teluk Labak Kecamatan Daha Utara, biasanya dilaksanakan setelah shalat Isya. Rangkaian kegiatan dimulai dari masyarakat langsung turun dari langgar atau masjid untuk melakukan ritual tolak bala. Yang turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut adalah dari kalangan warga desa dari yang tua sampai anak-anak, tokoh ulama dan dari kalangan pesantren seperti para ustaz dan santri yang mana mereka juga ikut turun berjalan kaki dan berkeliling dari satu rumah ke rumah lain sambil dengan membaca syair-syair Burdah, shalawat pilihan, surah Yâsîn dan mengarak kitab Bukhârî serta diiringi dengan pukulan terbang (gendang). Kemudian upacara berhenti di tempat yang ditentukan, ada salah satu pemimpin upacara menyampaikan khotbah berisi nasehat dan diakhiri dengan membaca doa tolak bala.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembacaan Burdah dalam ritual tolak bala yang ada di masyarakat khususnya tradisi yang dilakukan warga di Desa Teluk Labak Kecamatan Daha Utara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan disusun secara sistematis dengan judul **“Burdah dalam Ritual Tolak Bala di Desa Teluk Labak Kecamatan Daha Utara (Studi tentang Kepercayaan dan Aktivitas Masyarakat)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pembacaan Burdah sebagai media tolak bala di Desa Teluk Labak?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan Burdah dalam ritual tolak bala dan kepercayaannya dalam ritual tolak bala pada masyarakat di Desa Teluk Labak?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang penulis teliti, maka sudah semestinya ditetapkan tujuan yang ingin dicapai yaitu:

- a. Untuk mengetahui latar belakang pembacaan Burdah sebagai media tolak bala di Desa Teluk Labak.
- b. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan Burdah dalam ritual tolak bala dan kepercayaannya pada masyarakat di Desa Teluk Labak.

2. Signifikansi Penelitian

Dari signifikansi tersebut nanti diharapkan:

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi kalangan akademik khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sebagai teoritis dan praktis.

- b. Sebagai bahan pelengkap untuk menunjang perkuliahan bagi Jurusan Studi Agama-Agama tentang Sosiologi Agama.
- c. Sebagai bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya yang objek kajian penelitiannya sama dengan peneliti.
- d. Agar dapat dijadikan bahan bacaan dan untuk menambah khazanah kepastakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang dibahas maka penulis perlu memberi penegasan maksud judul dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Burdah

“Burdah” artinya adalah mantel dan juga dikenal sebagai *Bur’ah* yang berarti *syifâ* (kesembuhan).¹¹ Kasidah Burdah merupakan kumpulan syair tentang pujian terhadap nabi Muḥammad Saw yang dibawakan oleh sang penggubah yaitu Imâm al-Bûshîrî yang telah lama menderita sakit yang tak kunjung sembuh. Kemudian muncul ide untuk menyusun syair dengan niat sebagai doa perantara atau *wasîlah* untuk kesembuhan penyakitnya. Sehingga Imâm al-Bûshîrî tadi mengarang syair Burdah sampai 10 pasal. Selesai menyusun Burdah,

¹¹M. Syukron Maksun dan A. Fathoni el-Kaysi, *Rahasia Sehat Berkah Shalawat: Terapi Ampuh Mencegah dan Menyembuhkan Penyakit* (Yogyakarta: Percetakan Galangpress, 2009), 61.

beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw yang menyelimutinya dengan Burdah (mantel). Ketika bangun, akhirnya sembuhlah beliau dari penyakit yang dideritanya. Hingga sampai saat ini, kasidah Burdah sangat terkenal dan sudah tersebar ke seluruh penjuru bumi.

2. Ritual

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan ritus, hal ihwal ritus.¹² Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.¹³

3. Tolak Bala

Kata “tolak bala” dalam bahasa Arab yakni “*daf’ul balâ*” yang artinya menolak musibah, menolak malapetaka dan bencana, atau bisa juga diartikan dengan menjauhkan diri dari sesuatu yang menimpa seseorang.¹⁴ Ritual tolak bala diartikan sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan dan keamanan. Dengan pembacaan Burdah

¹²Tim Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Daring Ritual, diakses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Ritual>, pada 23 November 2020, 10.10 WITA.

¹³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95.

¹⁴Ahmad bin Muhammad ‘Alî al-Fayyûmî, *al-Mishbâh al-Munîr* (Mesir: Maktabah Lebnân, 1998), 24.

pada ritual tolak bala, maka menurut mereka akan terhindar dari segala bentuk musibah atau bencana.

4. Desa Teluk Labak Kecamatan Daha Utara

Desa Teluk Labak adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.¹⁵ Yang terdiri dari 19 desa, yaitu; Desa Murung Raya, Desa Balah Paikat, Desa Sungai Garuda, Desa Sungai Mandala, Desa Mandala Murung Mesjid, Desa Baruh Kembang, Desa Taluk Haur, Desa Pakapuran Kecil, Desa Panggandingan, Desa Tambak Bitin, Desa Pakan Dalam, Desa Paramaian, Desa Pandak Daun, Desa Pasungkan, Desa Taluk Labak, Desa Hamayung, Desa Hamayung Utara, Desa Hakurung, dan Desa Paharangan. Sedangkan kecamatan Daha Utara adalah salah satu kecamatan dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran tentang penelitian terdahulu dengan mencari naskah hasil penelitian dan tulisan-tulisan yang memuat tentang Tolak Bala dan Burdah, maka penulis menemukan beberapa penelitian sebagai berikut:

¹⁵PN Kandangan, “Profil Wilayah Yuridiksi—Pengadilan Negeri Kandangan”, dalam <http://www.pn-kandangan.go.id/tentang-pengadilan/profil-pengadilan/wilayah-yuridiksi>, diakses pada 24 Juni 2021, 12.11WITA.

1. Penelitian skripsi dengan judul “*Upacara Tolak Bala pada Hari Arba Mustamir di Desa Labung Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin*”, ditulis oleh Hasanah Kartini Sari, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Perbandingan Agama, Tahun 2000/2001. Skripsi ini membahas tentang prosesi upacara tolak bala pada hari *Arba’ Mustamir* yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Tapin Tengah, Kabupaten Tapin.
2. Penelitian skripsi dengan judul “*Tradisi Mengarak Kitab Shahîh al-Bukhârî pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (Studi Living Hadis)*”, ditulis oleh Muhammad Subhan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Tafsir Hadis, Tahun 2016. Dalam skripsi ini membahas tentang motivasi dan tujuan melaksanakan tradisi mengarak kitab *Shahîh al-Bukhârî* pada ritual tolak bala dan juga faktor-faktor yang menyebabkan tradisi ini tetap bertahan pada masyarakat di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
3. Penelitian skripsi dengan judul “*Implikasi Pembacaan Shalawat Burdah (Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal)*”, ditulis oleh Muhammad Fajri Tsani Ramadhani, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Tahun 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang implikasi atau keterkaitan masyarakat Ponpes Mambaul Hikmah sebelum dan sesudah mengikuti

pelaksanaan tradisi pembacaan shalawat Burdah yang dilakukan setiap minggu bakda Maghrib di masjid as-Shofa Ponpes Mambaul Hikmah.

4. Penelitian artikel jurnal dengan judul "*Tradisi Baca Burdah dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi*" dalam Jurnal Kontekstualita, Vol. 28, No. 2, Tahun 2013 yang ditulis oleh Rosalinda, Dosen Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Artikel jurnal ini membahas tentang tradisi pembacaan Burdah yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Setiris Muaro Jambi dengan tujuan tertentu yang bisa dilihat dari aspek agama dan spiritual, juga kandungan Burdah dipahami dengan pemahaman yang beragam bagi masyarakat tersebut.

Adapun dari penelitian diatas jelaslah tergambar adanya perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan bagaimana kepercayaan masyarakat pada pembacaan Burdah dalam ritual tolak bala yang ada di Desa Teluk Labak Kecamatan Daha Utara yang layak untuk diteliti lebih lanjut untuk menjadi penelitian yang baru.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, bab pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teoritis. Pada bab ini berisikan tentang sejarah Burdah dan pengarangnya, keutamaan shalawat, pengertian ritual dan tolak bala, tolak bala dalam pandangan Islam serta fungsi sosial ritual tolak bala.

Bab ketiga, metode penelitian. Pada bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan seperti gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang pembacaan Burdah sebagai media Tolak Bala di Desa Teluk Labak, prosesi pelaksanaan dan kepercayaan Burdah dalam ritual tolak bala di Desa Teluk Labak.

Bab kelima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.